



IMPLEMENTASI PASTORAL KONSELING DALAM KERANGKA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT: REFLEKSI PENGALAMAN DI JEMAAT EFRATA BUHA TAGULANDANG

Inri Neunatalia Deasy Wagey¹, Tirza Prily Supit²

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Tirza0120@gmail.com, inrindwagey@gmail.com

Abstrak: Artikel ini memaparkan refleksi pengalaman pelaksanaan pastoral konseling sebagai wujud Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Jemaat Efrata Buha, Tagulandang. Pastoral konseling merupakan bentuk pelayanan yang mengintegrasikan dimensi iman dan psikologis dalam membantu individu menghadapi berbagai pergumulan kehidupan. Kegiatan PKM ini dilaksanakan sebagai respons terhadap kebutuhan nyata jemaat akan pendampingan pastoral yang terstruktur dan profesional. Metode yang digunakan meliputi wawancara pastoral, konseling individual dan kelompok, serta observasi partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pastoral konseling mampu memberikan dampak positif terhadap kondisi spiritual dan psikologis jemaat. Selain itu, kegiatan ini mempertegas relevansi pastoral konseling sebagai model PKM yang kontekstual di lingkungan gereja. Artikel ini juga memuat refleksi kritis atas kekuatan, kelemahan, dan implikasi kegiatan bagi pengembangan pelayanan pastoral gereja ke depan.

Kata Kunci: Pastoral konseling, pengabdian kepada masyarakat, Jemaat Efrata Buha, pelayanan gereja, refleksi pengalaman.

Abstract: This article presents a reflective experience of implementing pastoral counseling as a form of Community Service (PKM) at Jemaat Efrata Buha, Tagulandang. Pastoral counseling is a ministry that integrates faith and psychological dimensions in helping individuals navigate life's challenges. This PKM activity was conducted in response to the genuine need of the congregation for structured and professional pastoral accompaniment. Methods employed include pastoral interviews, individual and group counseling, and participatory observation. Results demonstrate that the pastoral counseling approach produced positive impacts on the spiritual and psychological conditions of the congregation. Furthermore, this activity affirms the relevance of pastoral counseling as a contextual PKM model within church settings. This article also presents a critical reflection on the strengths, weaknesses, and implications of the activity for the future development of church pastoral ministry.

Keywords: Pastoral counseling, community service, Jemaat Efrata Buha, church ministry, experiential reflection.

Pendahuluan

Latar Belakang Pentingnya Pastoral Konseling dalam Gereja

Kehidupan jemaat di era modern tidak terlepas dari berbagai tekanan dan pergumulan yang bersifat spiritual, psikologis maupun sosial. Gereja sebagai komunitas iman tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pemulihan dan pertumbuhan bagi

setiap anggota jemaatnya. Dalam perjalanan hidup, manusia tidak terlepas dari berbagai persoalan. Pergumulan-pergumulan tersebut membutuhkan respons yang lebih dari sekadar nasihat moral, melainkan suatu pendampingan yang holistik, terstruktur, dan berbasis iman. Di sinilah peran pastoral konseling menjadi sangat signifikan.

Pastoral konseling merupakan salah satu bentuk pelayanan gerejawi yang menggabungkan wawasan teologi dengan pendekatan ilmu konseling untuk membantu individu menghadapi krisis, konflik batin, dan berbagai tantangan eksistensial. Howard Clinebell (1984: 26), salah satu tokoh utama dalam bidang ini, menegaskan bahwa tujuan pastoral konseling bukan hanya untuk menyembuhkan, melainkan juga untuk memampukan individu bertumbuh secara utuh secara mental, emosional, dan spiritual. Dengan demikian, pastoral konseling menjadi instrumen penting dalam misi gereja yang bersifat kuratif sekaligus formatif.

Hubungan antara PKM dan Pelayanan Pastoral

Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) merupakan salah satu pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mewajibkan civitas akademika untuk berkontribusi nyata bagi masyarakat. Dalam konteks lembaga pendidikan teologi, PKM tidak hanya bermakna sebagai pemenuhan kewajiban akademik, tetapi juga sebagai ekspresi nyata dari panggilan misioner gereja kepada masyarakat sekitarnya.

Pelayanan pastoral konseling memiliki relevansi yang kuat sebagai bentuk PKM karena ia menyentuh kebutuhan nyata masyarakat khususnya jemaat gereja dalam dimensi yang paling mendasar: dimensi jiwa dan spiritualitas manusia. Melalui PKM berbasis pastoral konseling, perguruan tinggi teologi dapat berkontribusi langsung dalam membangun kesehatan mental dan spiritual komunitas, sekaligus mengaplikasikan teori-teori konseling pastoral yang telah dipelajari dalam ruang akademik ke dalam konteks pelayanan yang riil.

Gambaran Umum Jemaat Efrata Buha Tagulandang

Jemaat Efrata Buha merupakan salah satu jemaat yang berlokasi di wilayah Tagulandang, Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro (SITARO), Sulawesi Utara. Sebagai wilayah kepulauan yang relatif terpencil, Tagulandang menghadapi berbagai tantangan dalam bidang pelayanan sosial, termasuk minimnya akses terhadap layanan kesehatan mental dan konseling. Jemaat ini terdiri dari berbagai kelompok usia dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam, sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan.

Kondisi geografis yang cukup jauh dan keterbatasan akses terhadap sumber daya profesional menjadikan jemaat ini sebagai komunitas yang sangat membutuhkan perhatian dan pendampingan pastoral yang terencana dan berkelanjutan. Kegiatan PKM di jemaat ini merupakan respons terhadap kondisi tersebut, sekaligus sebagai bentuk solidaritas gerejawi yang diwujudkan melalui tindakan nyata.

Urgensi Kegiatan Pastoral Konseling di Lokasi Tersebut

Berdasarkan observasi awal dan komunikasi dengan pimpinan jemaat, ditemukan sejumlah persoalan yang membutuhkan penanganan konseling pastoral. Di antaranya adalah konflik keluarga, pergumulan spiritual, persoalan ekonomi yang berdampak pada kondisi psikologis, serta fenomena kehilangan dan duka yang belum mendapatkan pendampingan yang memadai. Selain itu, tidak adanya konselor profesional di wilayah tersebut memperbesar kebutuhan akan kehadiran layanan pastoral konseling yang terstruktur.

Urgensi kegiatan ini juga didorong oleh fakta bahwa pendeta atau pemimpin jemaat sering kali menghadapi keterbatasan dalam menangani kasus-kasus konseling secara mendalam karena beban pelayanan yang sangat bervariasi. Kehadiran tim PKM dengan latar belakang akademik di bidang teologi dan konseling pastoral diharapkan dapat memberikan nilai tambah yang berarti bagi kualitas pelayanan jemaat.

Tujuan Penulisan Artikel

Artikel ini bertujuan untuk: (1) memaparkan proses pelaksanaan pastoral konseling sebagai kegiatan PKM di Jemaat Efrata Buha Tagulandang; (2) mendokumentasikan refleksi pengalaman di lapangan sebagai bahan pembelajaran bagi pengembangan pelayanan pastoral; (3) menganalisis dampak kegiatan terhadap jemaat; serta (4) merumuskan implikasi praktis bagi gereja, lembaga pendidikan teologi, dan penelitian selanjutnya.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pastoral Konseling

1. Definisi Pastoral Konseling

Pastoral konseling adalah sebuah disiplin yang berada di persimpangan antara teologi pastoral dan ilmu konseling. Menurut Clinebell (1984: 43), pastoral konseling adalah proses yang dilakukan oleh pemimpin rohani atau konselor kristiani untuk membantu individu menemukan pemulihan, pertumbuhan, dan makna hidup melalui dialog yang terarah secara pastoral. Sementara itu, Oglesby (1980: 15) mendefinisikannya sebagai relasi pertolongan yang bersumber dari tradisi iman Kristen dan menggunakan wawasan psikologi untuk tujuan pengembalaan.

Pastoral konseling berbeda dari konseling sekuler karena dimensi spiritual menjadi inti dari proses pertolongan. Namun demikian, ia juga berbeda dari sekadar nasihat rohani karena menggunakan pendekatan yang lebih sistematis, empatik, dan berbasis relasi. Dalam pengertian yang lebih luas, pastoral konseling mencakup segala bentuk pendampingan pastoral yang terstruktur mulai dari percakapan pastoral individual hingga konseling kelompok.

2. Tujuan dan Fungsi Pastoral Konseling

Clinebell (1984: 49) mengidentifikasi beberapa fungsi utama pastoral konseling, antara lain: menyembuhkan (healing), menopang (sustaining), membimbing (guiding), mendamaikan (reconciling), dan memelihara (nurturing). Ditambahkan oleh Ginting (2007:

131) fungsi preventif (pencegahan), Wiryasaputra (2019: 193-194) mengenai fungsi mentranformasi dan Brek (2023: 125-129) fungsi mengutuhkan, memberdayakan (empowering), dan misional (pengutusan). Setiap fungsi ini mencerminkan dimensi yang berbeda dari kebutuhan manusia yang dilayani oleh pastoral konseling.

Tujuan pastoral konseling bukan sekadar menyelesaikan masalah secara teknis, melainkan membantu individu bertumbuh menjadi manusia yang utuh dalam dimensi spiritual, psikologis, relasional, dan sosial. Wiebe (2005: 38) menambahkan bahwa pastoral konseling yang efektif haruslah berorientasi pada shalom suatu kondisi kedamaian dan keutuhan yang menyeluruh yang dijanjikan Allah bagi umat-Nya.

3. Pendekatan dan Metode Pastoral Konseling

Berbagai pendekatan telah dikembangkan dalam pastoral konseling, di antaranya: pendekatan nondirektif yang berakar pada tradisi Carl Rogers (1961: 115), pendekatan direktif yang lebih menekankan arahan dan nasihat, serta pendekatan integratif yang menggabungkan keduanya dengan landasan teologis. Ramsay (2004: 7) mencatat bahwa perubahan paradigma dalam pastoral konseling mendorong lahirnya pendekatan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan komunitas. Dalam konteks gereja Indonesia, pendekatan integratif sering kali dianggap paling relevan karena mampu mengakomodasi kekayaan tradisi pastoral lokal sekaligus memanfaatkan wawasan psikologi modern.

Metode yang umum digunakan meliputi: wawancara pastoral, bibliotherapy (penggunaan teks Alkitab secara terapeutik), doa bersama, konseling naratif, serta pendampingan kelompok. Stone (1996: 22) menegaskan bahwa pendekatan konseling singkat (brief pastoral counseling) semakin relevan dalam konteks jemaat karena efisiensi waktu dan dampaknya yang terukur. Penerapan metode pastoral konseling perlu mempertimbangkan kearifan lokal dan konteks budaya jemaat (Wiryadinata, 2013: 67). Sehingga pemilihan metode sangat dipengaruhi oleh kebutuhan konseli, latar belakang budaya, serta konteks jemaat yang bersangkutan.

B. Pengabdian kepada Masyarakat (PKM)

1. Pengertian dan Dasar Hukum PKM

Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) merupakan salah satu dari tiga kewajiban utama perguruan tinggi yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Pasal 1 ayat 11 mendefinisikan pengabdian kepada masyarakat sebagai kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam pelaksanaannya, PKM diarahkan untuk memberikan solusi nyata atas permasalahan yang dihadapi masyarakat, baik dalam bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, maupun sosial budaya. Kegiatan PKM diharapkan bukan hanya bersifat satu arah, tetapi juga bersifat dialogis dan partisipatif.

2. PKM dalam Konteks Lembaga Keagamaan

Lembaga pendidikan tinggi keagamaan memiliki posisi strategis dalam pelaksanaan PKM karena mampu menjangkau komunitas-komunitas yang selama ini kurang terlayani secara akademik dan profesional termasuk jemaat-jemaat gereja di daerah terpencil. PKM berbasis keagamaan tidak hanya menyentuh dimensi intelektual dan sosial, tetapi juga dimensi spiritual yang merupakan kebutuhan fundamental manusia.

Beberapa perguruan tinggi teologi di Indonesia telah mengembangkan model PKM berbasis pelayanan pastoral, di mana mahasiswa dan dosen turun langsung ke komunitas gereja untuk memberikan pelayanan konseling, pelatihan kepemimpinan jemaat, serta pemberdayaan komunitas. Townsend (2009: 18) dalam tulisannya menekankan bahwa pendidikan pastoral konseling tidak dapat dipisahkan dari pengalaman lapangan yang langsung bersentuhan dengan kebutuhan jemaat. Lebih lanjut, Pemberton (2014: 45) menambahkan bahwa supervisi dalam pastoral konseling merupakan komponen penting untuk memastikan kualitas dan keberlanjutan pelayanan, termasuk dalam kerangka PKM. Model ini dinilai lebih kontekstual dan berdampak jangka panjang dibandingkan dengan PKM yang hanya bersifat seremonial.

C. Integrasi Pastoral Konseling dan PKM

1. Relevansi Pastoral Konseling sebagai Bentuk PKM

Pastoral konseling memiliki relevansi yang sangat kuat sebagai bentuk PKM karena keduanya bertolak dari semangat yang sama: melayani dan memberdayakan komunitas. Pattinson (2000: 12) mengingatkan bahwa pastoral care yang efektif harus senantiasa dikritisi dan dikontekstualisasikan agar tidak kehilangan relevansinya di tengah perubahan sosial. Secara khusus ditekankan Augsbueger (1986: 21) pentingnya kepekaan lintas budaya dalam pastoral konseling, sebuah dimensi yang sangat relevan dalam konteks jemaat kepulauan seperti Tagulandang. Pastoral konseling yang dilaksanakan sebagai PKM memberikan nilai tambah ganda di satu sisi memenuhi kebutuhan jemaat akan pendampingan pastoral, dan di sisi lain mengaplikasikan keilmuan teologi dan konseling secara praksis.

Integrasi ini juga mencerminkan prinsip contextual theology, yaitu teologi yang lahir dari dan untuk konteks tertentu. Capps (1990: 9) menawarkan perpektif reframing sebagai pendekatan yang membantu individu melihat pergumulan hidup dari sudut pandang baru yang lebih konstruktif. Gereja lokal menjadi laboratorium hidup di mana teori-teori pastoral diuji dan dikembangkan berdasarkan pergumulan nyata jemaat.

2. Model Pelayanan Pastoral Berbasis Komunitas

Model pelayanan pastoral berbasis komunitas (*community-based pastoral care*) menekankan pentingnya pelayanan yang berakar dalam realitas sosial dan budaya komunitas yang dilayani. Model ini dikembangkan oleh para teolog seperti Emmanuel Lartey (2003: 34) yang menekankan bahwa pastoral care yang efektif haruslah bersifat *intercultural, contextual, dan communal*.

Dalam model ini, konselor pastoral tidak hanya berperan sebagai 'ahli' yang datang dari luar, tetapi juga sebagai 'pendamping' yang belajar bersama komunitas. Pendekatan ini

sangat relevan dalam konteks PKM karena mendorong terjadinya relasi yang setara dan saling menghormati antara akademisi dan jemaat.

Metode Pelaksanaan

A. Waktu dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan PKM pastoral konseling ini dilaksanakan di Jemaat Efrata Buha, Tagulandang, Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro (SITARO), Provinsi Sulawesi Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, di antaranya: adanya kebutuhan nyata akan pelayanan pastoral konseling, adanya hubungan kemitraan antara institusi penyelenggara dengan jemaat setempat, serta aksesibilitas wilayah yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan secara intensif.

Kegiatan dilaksanakan selama 4 hari, dimulai pada tanggal 25 Februari 2026 hingga 1 Maret 2026. Jadwal kegiatan disusun secara fleksibel dengan mempertimbangkan kesibukan dan ketersediaan jemaat, serta disesuaikan dengan kalender liturgi dan kegiatan gerejawi yang berlangsung selama periode tersebut (jadwal kegiatan ada pada lampiran 1).

B. Sasaran Kegiatan

Jemaat Yang Menjadi Peserta Konseling

Sasaran utama kegiatan ini adalah anggota Jemaat Efrata Buha yang membutuhkan pendampingan pastoral konseling. Secara umum, peserta meliputi: individu yang sedang menghadapi pergumulan keluarga atau pernikahan, anggota jemaat yang mengalami kehilangan dan duka, remaja dan pemuda yang menghadapi persoalan identitas dan pilihan hidup, serta warga jemaat yang mengalami pergumulan spiritual.

Kriteria Peserta

Tidak ada kriteria khusus yang ditentukan dalam PKM ini, hanya melihat kebutuhan jemaat dengan beberapa pertimbangan keikutsertaan, yaitu: (1) keanggotaan aktif dalam Jemaat Efrata Buha; (2) kesediaan secara sukarela untuk mengikuti sesi konseling; (3) adanya kebutuhan atau permasalahan yang memerlukan pendampingan pastoral; serta (4) rekomendasi dari majelis jemaat atau pemimpin gereja setempat. Kerahasiaan identitas dan privasi peserta dijaga secara ketat sepanjang pelaksanaan kegiatan.

C. Tahapan Pelaksanaan

Persiapan dan Observasi Awal

Tahap persiapan dimulai dengan studi awal tentang kondisi jemaat melalui komunikasi dengan pimpinan gereja dan majelis jemaat. Pada tahap ini dilakukan pemetaan kebutuhan (*need assessment*) untuk mengidentifikasi permasalahan yang paling mendesak di jemaat. Tim pelaksana juga menyiapkan instrumen konseling, panduan wawancara pastoral, serta materi-materi pendukung yang relevan.

Observasi awal dilakukan dengan melakukan kegiatan bersama dengan majelis jemaat GMIST Efrata Buha, yaitu ibadah pembukaan di hari pertama yang dilanjutkan dengan seminar

dengan pembicara dari staf dosen yang ada di Pascasarjana IAKN Manado. Dalam seminar tersebut pula diadakan pengisian lembaran pengukuran holistik untuk seluruh majelis yang hadir, serta melakukan percakapan informal dengan anggota majelis serta beberapa jemaat yang ada untuk membangun kepercayaan dan mengenali konteks pelayanan secara lebih mendalam.

Pelaksanaan Pastoral Konseling

Sesi konseling dilaksanakan dalam dua format: konseling individual dan konseling kelompok. Konseling individual dilakukan secara privat dengan konseli mendatangi langsung rumah – rumah jemaat bersama dengan majelis yang ditunjuk, dengan durasi antara 45 hingga 90 menit per sesi. Setiap peserta mendapatkan minimal satu hingga tiga sesi konseling, tergantung pada kebutuhan dan perkembangan yang diamati.

Konseling kelompok dilaksanakan dalam format diskusi terpandu dan *sharing* kelompok, yang berfokus pada tema-tema tertentu seperti: dinamika keluarga, pengelolaan emosi dari perspektif iman, dan makna penderitaan dalam perspektif Kristiani. Format kelompok ini terbukti efektif dalam menciptakan rasa saling mendukung di antara sesama anggota jemaat.

Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan pada akhir setiap sesi dan secara komprehensif pada akhir kegiatan. Instrumen evaluasi meliputi lembar refleksi peserta, catatan observasi konselor, serta diskusi evaluatif bersama pimpinan jemaat. Tindak lanjut berupa penyusunan rekomendasi pastoral yang diserahkan kepada majelis jemaat untuk ditindaklanjuti secara berkelanjutan.

D. Instrumen dan Pendekatan

Pendekatan yang Digunakan

Kegiatan ini menggunakan pendekatan integratif yang menggabungkan prinsip-prinsip konseling humanistik khususnya pendekatan *person-centered* dari Carl Rogers (1961: 115) dengan wawasan teologi pastoral. Pendekatan ini menekankan empati, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan keaslian (*congruence*) sebagai fondasi relasi konseling, sekaligus memposisikan iman dan spiritualitas sebagai sumber daya yang aktif dalam proses penyembuhan.

Alat Bantu Konseling

Beberapa alat bantu yang digunakan dalam proses konseling meliputi: lembar penilaian kebutuhan (*needs assessment form*), teks-teks Alkitab yang dipilih secara terapeutik (*bibliotherapy*), serta formulir pencatatan kasus yang menjaga kerahasiaan informasi konseli.

Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Jemaat Efrata Buha Tagulandang

Profil Jemaat

Jemaat Efrata Buha merupakan jemaat kecil yang tersebar di beberapa dusun di wilayah Buha, Tagulandang. Gereja ini berada di bawah naungan sinode GMIST dan dipimpin oleh seorang pelayan jemaat yang melayani kebutuhan rohani seluruh anggota jemaat. Kegiatan ibadah dan persekutuan berlangsung secara teratur setiap minggu, dengan beragam program jemaat yang mencakup kategori anak, remaja, pemuda, wanita, dan lanjut usia.

Sebagai jemaat yang berada di wilayah kepulauan, Jemaat Efrata Buha memiliki karakteristik budaya yang khas kental dengan nilai-nilai komunitas, gotong royong, dan spiritualitas yang berpadu dengan tradisi lokal. Nilai-nilai ini menjadi modal sosial yang penting dalam pelaksanaan pastoral konseling, karena mendukung keterbukaan jemaat untuk berbagi dan saling mendukung.

Kondisi Sosial, Spiritual, dan Psikologis Jemaat

Dari hasil observasi dan wawancara awal, ditemukan beberapa kondisi yang mencirikan kehidupan jemaat. Secara sosial, sebagian besar anggota jemaat hidup dalam kondisi ekonomi menengah ke bawah dengan ketergantungan tinggi pada sektor pertanian dan perikanan. Kondisi ini menciptakan tekanan ekonomi yang berdampak pada dinamika keluarga dan kesehatan psikologis anggota jemaat.

Secara spiritual, jemaat menunjukkan tingkat keterlibatan yang cukup baik dalam kegiatan ibadah, namun ditemukan adanya kebutuhan yang mendalam akan makna, pengampunan, dan pemulihan yang belum terfasilitasi dengan baik melalui pelayanan ibadah konvensional. Beberapa anggota jemaat juga menunjukkan tanda-tanda pergumulan psikologis seperti kecemasan, perasaan tidak berharga, dan trauma yang belum terselesaikan.

B. Pelaksanaan Pastoral Konseling

Proses dan Dinamika Konseling

Proses konseling diawali dengan membangun *rapport* yang kuat antara konselor dan konseli. Mengingat konteks budaya Tagulandang yang sangat mengutamakan keakraban dan kepercayaan, fase ini menjadi sangat penting dan memerlukan waktu yang cukup. Konselor menggunakan gaya percakapan yang hangat, penuh empati, dan tidak menghakimi untuk menciptakan atmosfer yang aman bagi konseli.

Dinamika yang muncul dalam sesi konseling sangat bervariasi. Beberapa konseli menunjukkan keterbukaan yang spontan dan antusias, sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama untuk membuka diri. Hal ini dipengaruhi oleh faktor budaya di mana membicarakan persoalan pribadi kepada 'orang luar' masih dianggap tabu oleh sebagian anggota jemaat.

Kasus-Kasus yang Ditangani

Dalam kegiatan ini, beberapa kategori kasus yang ditangani antara lain: (1) konflik dalam relasi keluarga, termasuk persoalan rumah tangga yang memicu pertengkaran suami-istri dan merusak hubungan orang tua-anak; (2) duka dan kehilangan akibat kematian anggota keluarga; (3) pergumulan identitas dan vokasi, khususnya di kalangan pemuda; (4)

kecemasan yang bersumber dari tekanan ekonomi; serta (5) pergumulan iman yang mencakup keraguan, rasa bersalah, dan pengalaman spiritual yang menyakitkan.

Dari keseluruhan kegiatan konseling, didapati bahwa kasus terbanyak yang terjadi adalah rusaknya hubungan keluarga antara orang tua dan anak. Ada 2 kasus terberat yang kami berikan perhatian lebih di mana yang pertama adalah kasus yang melibatkan anak yang kecewa kepada orang tuanya, sehingga meninggalkan rumah selama lebih dari 20 tahun dan tidak pernah kembali dan diketahui keberadaannya sampai saat ini. Dan yang ke dua adalah duka akibat kehilangan 2 orang wanita dalam hidup, yang pertama ibu kemudian disusul istri sehingga menyebabkan bapak ini menjadi orang tua tunggal dengan bayi yang masih berusia 2 bulan. Setiap kasus ditangani dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik konseli. Kerahasiaan setiap kasus dijaga sepenuhnya, dan dalam artikel ini kasus-kasus hanya dipaparkan secara generik tanpa mengungkapkan identitas pribadi.

C. Respons dan Partisipasi Jemaat

Keterlibatan Jemaat Dalam Kegiatan

Secara umum, jemaat merespons kegiatan PKM pastoral konseling ini dengan sangat positif. Antusiasme terlihat dari jumlah peserta yang melebihi perkiraan awal, serta keterlibatan aktif majelis jemaat dalam memfasilitasi dan mempromosikan kegiatan ini. Beberapa anggota jemaat secara proaktif mendaftarkan diri atau direkomendasikan oleh anggota keluarga mereka.

Penerimaan terhadap Program

Penerimaan jemaat terhadap program ini sangat baik. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa kegiatan konseling ini merupakan pengalaman baru yang sangat bermakna dan membantu mereka memahami diri sendiri serta pergumulan mereka dengan lebih baik. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa untuk pertama kalinya mereka merasa 'didengar' secara utuh oleh seseorang yang peduli terhadap kondisi jiwa dan iman mereka.

D. Tantangan dan Hambatan

Kendala Di Lapangan

Beberapa kendala yang ditemui selama pelaksanaan kegiatan antara lain: (1) keterbatasan waktu yang menyebabkan tidak semua kasus dapat ditangani secara tuntas; (2) hambatan geografis yang menyulitkan akses bagi jemaat yang tinggal di dusun yang lebih terpencil; (3) hambatan budaya terkait stigma dalam membicarakan persoalan pribadi; serta (4) keterbatasan infrastruktur gereja, termasuk tidak tersedianya ruang konseling yang memadai dan privat.

Solusi yang Diterapkan

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, beberapa solusi diterapkan. Kunjungan pastoral rumah tangga dilakukan untuk menjangkau jemaat yang tidak dapat hadir. Sesi konseling dilakukan di lokasi-lokasi alternatif yang lebih nyaman dan privat. Edukasi singkat

tentang pentingnya konseling pastoral juga diberikan dalam ibadah jemaat untuk mengurangi stigma. Sementara itu, kerja sama yang erat dengan majelis jemaat sangat membantu dalam membangun kepercayaan komunal.

E. Dampak dan Perubahan yang Dirasakan

Perubahan Spiritual dan Psikologis Jemaat

Dampak kegiatan ini dapat diamati melalui sejumlah perubahan yang dilaporkan oleh peserta maupun yang diamati secara langsung oleh konselor. Secara spiritual, banyak peserta yang menyatakan mengalami pembaruan iman, pengampunan diri sendiri, dan kedamaian batin yang lebih besar setelah mengikuti sesi konseling. Beberapa peserta yang sebelumnya jarang terlibat dalam kegiatan jemaat mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif.

Secara psikologis, peserta melaporkan penurunan tingkat kecemasan, peningkatan kemampuan mengekspresikan perasaan, serta peningkatan kapasitas untuk menghadapi persoalan hidup dengan lebih sehat. Perubahan-perubahan ini memang bersifat awal dan perlu ditindaklanjuti, namun menunjukkan indikasi yang sangat positif tentang efektivitas pendekatan pastoral konseling.

Dampak terhadap Komunitas Gereja

Pada level komunitas, kegiatan ini telah membangkitkan kesadaran tentang pentingnya kesehatan mental dan spiritual sebagai bagian dari misi gereja secara holistik. Pimpinan jemaat menyatakan komitmen untuk mengembangkan program pastoral konseling yang lebih berkelanjutan pasca-kegiatan PKM ini. Hal ini merupakan dampak jangka panjang yang paling signifikan dari kegiatan ini.

REFLEKSI

Refleksi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan PKM berbasis pastoral konseling. Melalui proses refleksi, pengalaman di lapangan tidak sekadar menjadi catatan peristiwa, tetapi diolah menjadi pengetahuan pastoral yang bermakna bagi pengembangan pelayanan ke depan.

Pembelajaran yang Diperoleh dari Kegiatan

Kegiatan ini mengajarkan kepada tim pelaksana bahwa pastoral konseling yang efektif tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan sosial komunitas yang dilayani. Pendekatan 'satu ukuran untuk semua' tidak berlaku dalam konteks pastoral konseling di Tagulandang. Konselor perlu memiliki kepekaan budaya yang tinggi, kemampuan beradaptasi, dan kerendahan hati untuk belajar dari jemaat.

Pembelajaran lain yang penting adalah bahwa kepercayaan (*trust*) merupakan fondasi utama dalam pelayanan pastoral konseling. Membangun kepercayaan membutuhkan waktu, konsistensi, dan ketulusan hati yang tidak dapat dipaksakan. Tim pelaksana juga belajar bahwa 'kehadiran' yang penuh bukan sekadar pengetahuan teknis adalah apa yang paling dibutuhkan oleh konseli.

Kekuatan dan Kelemahan Pelaksanaan Program

Kekuatan utama dari pelaksanaan program ini adalah: komitmen dan antusiasme tim pelaksana, dukungan penuh dari pimpinan jemaat, pendekatan yang bersifat holistik dan kontekstual, serta respons positif yang luar biasa dari jemaat. Selain itu, penggunaan bahasa dan simbol-simbol lokal dalam proses konseling terbukti sangat efektif dalam membangun koneksi yang bermakna dengan konseli.

Sementara itu, beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki antara lain dan yang paling dirasakan adalah keterbatasan durasi kegiatan yang menyebabkan proses konseling tidak dapat diselesaikan secara tuntas. Kurangnya mekanisme tindak lanjut yang terstruktur, konselor yang masih dalam tahap awal pembelajaran serta keterbatasan jumlah konselor yang tidak sebanding dengan jumlah jemaat yang membutuhkan layanan juga menjadi kelemahan yang tidak dapat diabaikan sehingga dapat menjadi hal yang dievaluasi pada penelitian selanjutnya.

Relevansi Pengalaman bagi Pengembangan Pelayanan Pastoral

Pengalaman dari kegiatan PKM ini memiliki relevansi yang besar bagi pengembangan teologi dan praktik pastoral di konteks gereja-gereja di Indonesia Timur. Pengalaman ini membuktikan bahwa pastoral konseling bukanlah barang mewah yang hanya dapat dinikmati oleh jemaat perkotaan, melainkan sebuah kebutuhan universal yang harus dijangkau oleh gereja di mana pun.

Refleksi ini juga menantang perguruan tinggi teologi untuk lebih serius dalam mempersiapkan calon-calon pendeta dan pemimpin jemaat yang memiliki kompetensi pastoral konseling yang memadai. Kurikulum pendidikan teologi perlu terus diperbarui agar lulusannya mampu merespons kebutuhan riil jemaat di lapangan.

Implikasi bagi PKM di Lingkungan Gereja

Kegiatan ini memberikan beberapa implikasi penting bagi pengembangan model PKM di lingkungan gereja dan perguruan tinggi teologi. Pertama, PKM berbasis pastoral konseling perlu dikembangkan sebagai model yang berkelanjutan, bukan sekadar kegiatan insidental. Kedua, perlu dibangun kemitraan jangka panjang antara perguruan tinggi teologi dan jemaat-jemaat lokal, khususnya di daerah terpencil. Ketiga, perlu ada mekanisme pelatihan konselor awam di gereja lokal agar pelayanan pastoral konseling dapat berlanjut pasca-kegiatan PKM.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan PKM pastoral konseling di Jemaat Efrata Buha Tagulandang telah memberikan gambaran yang nyata tentang bagaimana pelayanan pastoral konseling dapat dilaksanakan secara efektif di konteks jemaat kepulauan yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan profesional. Kegiatan ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan pendampingan pastoral sangat besar, dan gereja bersama perguruan tinggi teologi memiliki tanggung jawab dan kapasitas untuk menjawab kebutuhan tersebut.

Dari sisi pelaksanaan, ditemukan bahwa pendekatan integratif yang menggabungkan tradisi pastoral Kristen dengan wawasan psikologi konseling modern sangat relevan dan efektif dalam konteks jemaat ini. Respons positif jemaat dan perubahan yang teramati, baik secara spiritual maupun psikologis menegaskan signifikansi pastoral konseling sebagai instrumen pelayanan gereja yang holistik.

Saran

Bagi Gereja dan Jemaat

Gereja lokal, khususnya Jemaat Efrata Buha, disarankan untuk: (1) mengembangkan program pastoral konseling yang berkelanjutan dengan melatih konselor awam dari kalangan majelis jemaat; (2) menyediakan ruang dan waktu yang khusus bagi kegiatan konseling pastoral dalam kalender gereja; (3) membangun kesadaran jemaat tentang pentingnya kesehatan mental dan spiritual sebagai bagian dari iman Kristiani; serta (4) membangun jaringan dengan lembaga-lembaga konseling Kristen di tingkat regional.

Bagi Lembaga Pendidikan/Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi teologi disarankan untuk: (1) mengembangkan model PKM berbasis pastoral konseling sebagai program unggulan yang dilaksanakan secara reguler; (2) membangun kemitraan jangka panjang dengan jemaat-jemaat di daerah terpencil; serta (3) mendokumentasikan dan mempublikasikan pengalaman PKM sebagai kontribusi ilmiah bagi pengembangan teologi pastoral di Indonesia.

Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk: (1) mengukur efektivitas pastoral konseling secara lebih kuantitatif menggunakan instrumen yang tervalidasi; (2) mengeksplorasi model-model pastoral konseling yang kontekstual bagi berbagai komunitas gereja di Indonesia; (3) meneliti dampak jangka panjang dari program pastoral konseling dalam kerangka PKM; serta (4) mengembangkan modul pelatihan konselor awam yang dapat diadaptasi untuk berbagai konteks jemaat lokal.

Referensi

- Augsburger, D. W. (1986). *Pastoral Counseling Across Cultures*. Westminster Press.
- Brek, Y. (2023). *Konseling Pastoral : Teori dan Penerapannya*. PT Pena Persada Kerta Utama.
- Capps, D. (1990). *Reframing: A New Method in Pastoral Care*. Fortress Press.
- Clinebell, H. (1984). *Basic Types of Pastoral Care and Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth*. Abingdon Press.
- Ginting, E. P. (2007). *Gembala dan Pastoral Klinis*. Bina Media Informasi.
- Lartey, E. Y. (2003). In *Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling* (2nd ed.). Jessica Kingsley Publishers.
- Oglesby, W. B. (1980). *Biblical Themes for Pastoral Care*. Abingdon Press.
- Pattison, S. (2000). *A Critique of Pastoral Care* (3rd ed.). SCM Press.
- Pemberton, C. (2014). *Supervision for Pastoral Care and Counseling*. SPCK.

- Ramsay, N. J. (Ed.). (2004). *Pastoral Care and Counseling: Redefining the Paradigms*. Abingdon Press.
- Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*. Sekretariat Negara.
- Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Houghton Mifflin.
- Stone, H. W. (1996). *Brief Pastoral Counseling: Short-Term Approaches and Strategies*. Fortress Press.
- Townsend, L. L. (2009). *Introduction to Pastoral Counseling*. Abingdon Press.
- Wiebe, B. (2005). *Shalom: Biblical Perspectives on Wholeness and Peace*. Cascadia Publishing House.
- Wiryadinata, H. (2013). *Pastoral Konseling: Teori dan Praktik*. Sekolah Tinggi Teologi.
- Wiryasaputra, T. S. (2019). *Konseling Pastoral Di Era Milenial*. Yogyakarta: Asosiasi Konselor Pastoral Indonesia.